

Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan tentang Penyakit Jantung Koroner Klien Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular

The Influence of Health Education Audio Visual on Knowledge of Coronary Heart Disease with Clients post Integrated Non-Communicable Disease Development

^{1*}Yulta Kadang, ¹Cicilia Nony Ayuningsih Bratajaya, ¹Previarsi Rahayu, ¹Ananda Patuh Padaallah

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi · Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received :01-07-2024

Revised : 21-07-2024

Accepted :15-08-2024

Keywords : Audio Visual, Health Education, Coronary Heart Disease

Kata Kunci : Audio Visual, Pendidikan Kesehatan, Penyakit jantung Koroner

Correspondence :

Yulta Kadang

Email :

yultakadang902@gmail.com

ABSTRACT

Cardiovascular disease (CVD) is one of the health problems that contributes to the largest number of deaths in the world which is defined as an abnormal condition of the heart and blood vessels, one of which is coronary heart disease (CHD). This study was conducted with the aim of analyzing whether there is an effect of Health Education through Audiovisual on Client Knowledge about Coronary Heart Disease at the PTM Posbindu at the Tambelang Health Center UPTD, Bekasi Regency. The type of quantitative research used in this study is Quase Experimental Design with the One Group Pretest and Posttest approach. The location of the study was at the PTM Posbindu UPDT Tambelang Health Center, Bekasi Regency and was carried out in August 2024. Sampling was carried out using non-probability sampling using the purposive sampling method. The sample used was 21 PTM Posbindu clients. The questionnaire used was first tested for validity and reliability with Alpha Cronbach 0.742 which showed that this questionnaire could be used to measure knowledge about coronary heart disease. The data were analyzed using the Wilcoxon alternative test because the results of the Shapiro-Wilk normality test were not normally distributed

ABSTRAK

Penyakit kardiovaskular (*Cardiovascular Diseases*) salah satu masalah kesehatan penyumbang kematian terbesar di dunia yang didefinisikan sebagai keadaan abnormal pada jantung serta pembuluh darah, salah satunya adalah penyakit jantung koroner (PJK). PJK adalah suatu kondisi di mana terjadi pembentukan plak aterosklerosis di lumen pembuluh darah. Hal ini menyebabkan pasokan darah dan oksigen ke miokardium tidak memadai. Mayoritas masyarakat belum familiar dengan istilah PJK, bahkan tidak mengetahui sudah memiliki gejala dengan faktor risikonya bahkan mengalami kematian akibat tersebut. Pengetahuan mengenai PJK sangat penting terutama dalam mengontrol faktor risiko yang masih dapat dimodifikasi. Pemberian edukasi diperlukan untuk dapat memberikan sosialisasi sehingga masyarakat memiliki pengetahuan upaya pencegahan PJK. Beberapa literatur sebelumnya menginformasikan penggunaan Audio Visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Audiovisual Terhadap Pengetahuan klien tentang Penyakit Jantung Koroner di Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi. Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quase Experimental Design* dengan pendekatan *One Group Pretest And Posttest*. Lokasi penelitian di Posbindu PTM UPDT Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi dan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Kuesioner yang digunakan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan Alpha Cronbach 0,742 yang menunjukkan bahwa kuesioner ini dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan tentang penyakit jantung koroner (21). Data dianalisis menggunakan uji alternatif *Wilcoxon* karena hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* berdistribusi tidak normal.

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular (*Cardiovascular Diseases*) salah satu masalah kesehatan penyumbang kematian terbesar di dunia. Mortalitas pada penyakit ini mencapai 17,9 juta di tahun 2019. Penyakit Kardiovaskular didefinisikan sebagai keadaan abnormal pada jantung serta pembuluh darah, salah satunya adalah penyakit jantung koroner (PJK) (1). Secara global, PJK keadaan abnormal pada pembuluh darah jantung koroner yang paling sering terdiagnosis. Diperkirakan 200 juta jiwa terdiagnosis PJK, 110 juta pria dan 80 juta wanita hidup dengan penyakit tersebut (2). Studi lain mendefinisikan PJK sebagai kerusakan fungsi jantung akibat suplai darah berkurang pada

otot jantung dikarenakan terdapat penyumbatan pada pembuluh darah koroner oleh aterosklerosis (3).

World Health Organization pada tahun 2019 menginformasikan 32% kematian terbesar di dunia disebabkan oleh PJK (1). Data lainnya oleh *British Heart Foundation* tahun 2024 menginformasikan sekitar 200 juta orang hidup dengan penyakit jantung koroner dengan sekitar 110 juta pria dan 80 juta wanita menderita penyakit jantung koroner. Penyakit jantung koroner membunuh sekitar 9 juta orang setiap tahun dan pada tahun 2019 penyakit ini merupakan satu-satunya pembunuh terbesar di dunia (4). Pada tahun 2018 Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menginformasikan kejadian PJK di Indonesia sebanyak 1,5 % atau 1.017.290 jiwa dengan salah satu kejadian tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat yaitu 1,6 %.

PJK adalah suatu kondisi di mana terjadi pembentukan plak aterosklerosis di lumen pembuluh darah. Hal ini menyebabkan pasokan darah dan oksigen ke miokardium tidak memadai (6). Klien yang terdiagnosis PJK secara umum merasakan gejala sesak napas, nyeri dada, rasa tercekik, dada seperti di tekan, dan rasa terbakar pada yang menjalar ke epigastrium hingga rahang bawah (7). Studi terdahulu juga menyampaikan gejala yang sama yaitu nyeri dada menjalar ke lengan kiri, dada rasa tertekan seperti tertimpa benda berat, gejala memberat saat beraktivitas dan berkurang ketika istirahat (8,9). Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa mereka beresiko mengalami PJK. Beberapa faktor resiko terjadinya PJK yaitu: faktor risiko yang bisa dimodifikasi adalah kurangnya beraktivitas fisik, buruknya pola makan, riwayat perokok, obesitas, kadar lipid, dan variabel psikososial serta faktor yang tidak dapat di modifikasi terdiri dari jenis kelamin, usia, riwayat keluarga dan genetika (10,11).

Mayoritas masyarakat belum familiar dengan istilah PJK, bahkan tidak mengetahui sudah memiliki gejala dengan faktor resikonya bahkan mengalami kematian akibat tersebut (12). Pengetahuan mengenai PJK sangat penting terutama dalam mengontrol faktor risiko yang masih dapat dimodifikasi. Pemberian edukasi diperlukan untuk dapat memberikan sosialisasi sehingga masyarakat memiliki pengetahuan upaya pencegahan PJK (15). Pendidikan kesehatan tentang penyakit jantung koroner memang belum banyak dilakukan. Studi mengenai pengetahuan masyarakat mengenai PJK yang dilakukan di Jakarta terhadap 254 responden kelompok dewasa diketahui masih rendah (13). Studi sebelumnya yang sejalan dengan itu mengatakan bahwa tingkat pengetahuan warga tentang penyakit jantung koroner masih sangat kurang sehingga penting untuk diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit jantung koroner serta pola makan dan pemilihan jenis makanan yang baik agar jantung tetap sehat (14). Pendidikan kesehatan tentang PJK sangat penting untuk dilakukan sehingga perlu mendapatkan perhatian dari seluruh pihak agar dapat diimplemmentasikan pada responden dengan berbagai karakteristik yang ada.

Pendidikan kesehatan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, sehingga setelah diberikan pendidikan kesehatan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penyakitnya. Keefektifan pemberian edukasi kesehatan tersebut tentu saja didukung oleh media yang digunakan, misalnya booklet, flipchart, leaflet, power point dan audio visual. Namun beberapa literatur menjelaskan bahwa menggunakan media audio visual lebih efektif dibanding lainnya. Dwianggimawati pada tahun 2022 dalam penelitiannya memperoleh hasil uji wilcoxon nilai p value $0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang diet rendah garam pada klien hipertensi (16). Sejalan dengan itu penelitian lain juga menyimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan audio visual dalam meningkatkan pengetahuan klien mengenai upaya preventif osteoporosis yang dibuktikan dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ (17).

Pelaksanaan POSBINDU PTM di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tambelang rutin dilaksanakan sebanyak 7 kali setiap bulannya guna mendukung program Kemenkes dalam pencegahan Penyakit tidak Menular dengan memberdayakan masyarakat (18). Kegiatan tersebut meliputi pemeriksaan kesehatan, konsultasi medis dan edukasi kesehatan. Studi pendahuluan melalui metode wawancara dengan beberapa tenaga kesehatan di Puskesmas Tambelang didapatkan data bahwa sejauh ini, masyarakat belum banyak mengenal Penyakit Jantung Koroner termasuk gejala dan komplikasi yang diakibatkan. Disamping itu kegiatan edukasi kesehatan selama ini dilakukan ketika klien PTM Posbindu selesai konsultasi medis dan hanya dilakukan edukasi personal oleh dokter terkait status kesehatan klien. Edukasi Kesehatan yang menggunakan media leaflet juga telah dilakukan namun pelaksanaannya tidak efektif karena beberapa kendala salah satunya adalah mayoritas klien Posbindu PTM yang pendidikannya tidak tamat sekolah dasar bahkan ada yang tidak bersekolah sehingga mengalami keterbatasan dalam membaca dan menulis. Kebutuhan media edukasi berupa audio visual diperlukan sebagai salah satu upaya dalam mengatasi kendala tersebut agar klien Posbindu PTM semakin tertarik untuk mengikuti edukasi dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang PJK. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Audiovisual Terhadap Pengetahuan klien tentang Penyakit Jantung Koroner di Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quase Experimental Design* dengan pendekatan *One Group Pretest And Posttest*. Lokasi penelitian di Posbindu PTM UPDT Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi dan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Pengambilan sampel secara non-probability sampling menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 21 orang klien Posbindu PTM. Penentuan besar sampel tersebut diperkuat oleh pendapat Gay dan Diehl (1992) mengatakan bahwa sampel minimal dalam suatu penelitian eksperimen adalah 15 subjek pada setiap kelompok, hal ini sejalan dengan Frankel dan Wallen (1993) yang mengemukakan bahwa penelitian eksperimen paling sedikit menggunakan 15 sampel per kelompok apabila terdapat dua kelompok (perlakuan dan kontrol) (19). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Heart Disease Fact Questionnaire* (HDFQ) yang dikembangkan oleh Wagner pada tahun 2005 yang berisi 25 item pertanyaan (20) kemudian kuesioner HDFQ dimodifikasi oleh peneliti sebelumnya yang terdiri dari 21 pertanyaan kognitif. Penelitian sebelumnya juga menggunakan kuesioner ini yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan Alpha Cronbach 0,742 yang menunjukkan bahwa kuesioner ini dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan tentang penyakit jantung koroner (21). Data dianalisis menggunakan uji alternatif *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di UPDT Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
< 50 tahun	5	23.8
≥ 50 tahun	16	76.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	19.0
Perempuan	17	81.0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	14	66.7
SD	6	28.6
SMP	1	4.8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	19	90.5
Wirausaha	2	9.5
Total	21	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Pada tabel 1 diperoleh data dari 21 responden, mayoritas responden berumur ≥ 50 tahun yaitu 16 responden (76,2%), mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 17 responden (81,0%), mayoritas berpendidikan tidak sekolah yaitu 14 responden (66,7%) dan dari kategori pekerjaan mayoritas tidak bekerja yaitu 19 responden (90,5%).

Analisis Univariat

Tabel 2
Gambaran pengetahuan tentang penyakit jantung koroner sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui audio visual

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0%	14	66,7 %
Cukup	8	38,1 %	7	33,3%
Kurang	13	61,9 %	0	0%
Total	21	100%	21	100%

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Pada tabel 2 data yang diperoleh sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual, dari 21 responden tidak ada (0%) yang berpengetahuan baik, 8 responden (38,1%) berpengetahuan cukup dan 13 responden (61,9%) berpengetahuan kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui audio visual dari 21 responden, sebanyak 14 responden (66,7%) berpengetahuan baik, 7 responden (33,3%) berpengetahuan cukup dan tidak ada responden (0%) yang berpengetahuan buruk.

Analisis Bivariat

Tabel 3
Uji Normalitas menggunakan Shapiro-Wilk

	Statistic	Df	Sig
Pretest	.620	21	.000
Posttest	.599	21	.000

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Pada tabel 3, diperoleh data uji normalitas Shapiro-Wilk diperoleh nilai sig 0,000 pada pretest dan sig 0,000 pada posttest. Karena nilai sig < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, uji statistik menggunakan alternatif uji Wilcoxon.

Tabel 4
Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual terhadap
Pengetahuan tentang penyakit jantung koroner di UPTD Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi

	Pretest-Posttest
Z	-4,017 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Pada tabel 4 diperoleh data nilai statistik Asymp. Sig 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan Ha diterima dan Ho ditolak, yang mana terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui audiovisual terhadap pengetahuan tentang penyakit jantung koroner di UPTD Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang penyakit jantung koroner sebelum dan sesudah diberikan edukasi Kesehatan melalui audio visual

Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 21 responden, tidak ada (0%) responden dengan pengetahuan baik, 8 responden (38,1%) dengan pengetahuan cukup dan 13 responden (61,9 %) dengan pengetahuan kurang. Data tersebut membuktikan bahwa pemahaman klien mengenai PJK masih sangat kurang. Mubarak (22), dalam bukunya menjelaskan bahwa beberapa faktor yang berkontribusi meningkatkan pengetahuan individu antara lain sumber informasi, umur, pendidikan, minat, pengalaman dan kebudayaan. Data yang ditemukan setelah melakukan pengisian kuesioner, mayoritas responden mengatakan pendidikan kesehatan telah dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas namun belum pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit jantung koroner. Sejalan dengan studi sebelumnya yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang dapat disebabkan oleh kurang terpaparnya informasi baik dari pendidikan formal maupun non formal (23). Selain kurang terpapar informasi, faktor lain yang menyebabkan rendahnya pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh mayoritas karakteristik responden dari segi pendidikan adalah tidak sekolah, yaitu 14 responden (66,7%). Hal ini menyebabkan terbatasnya kemampuan responden dalam hal membaca dan menulis. Studi sebelumnya memaparkan bahwa pengetahuan seseorang akan meningkat jika memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, karena pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang menerima dan memahami suatu informasi (24). Studi lain juga menjelaskan bahwa kewaspadaan dan pengetahuan tentang penyakit jantung akan meningkat apabila klien memiliki kualifikasi pendidikan tinggi (25).

Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui audio visual tentang penyakit jantung koroner, Kembali dilakukan pengukuran melalui pengisian kuesioner yang sama dan didapatkan data dari 21 responden, terdapat 14 responden (66,7%) yang mempunyai pengetahuan baik, 7 responden (33,3%) yang mempunyai pengetahuan cukup serta tidak terdapat (0%) responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden sesudah diberikan Pendidikan kesehatan melalui audio visual. Peningkatan pengetahuan tersebut didukung oleh pemateri yang menyiapkan materi dan media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan responden, dimana mayoritas responden mengalami keterbatasan dalam membaca dan menulis sehingga diberikan media pendidikan kesehatan melalui audio visual. Sebuah studi juga menegaskan bahwa

peneliti harus mempersiapkan dan memahami komponen pendidikan kesehatan seperti penguasaan materi, metode edukasi, media yang digunakan, cara penyampaian materi dan sasaran edukasi termasuk dengan mengenal karakteristik responden sehingga dapat menerima pendidikan kesehatan dengan baik (26). Dalam studi lain mengungkapkan bahwa dengan kemudahan dalam mengakses informasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (23).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui media audio visual terhadap pengetahuan tentang penyakit jantung koroner

Tabel 4 dengan hasil uji bivariat menggunakan Wilcoxon didapatkan nilai $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui audio visual terhadap pengetahuan klien Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi. Penelitian terbaru yang dilakukan di Jakarta Selatan menginformasikan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan leaflet dan video terbukti meningkatkan pengetahuan tentang PJK sebagai upaya preventif (27). Namun pada studi tersebut tidak menginformasikan media apa yang paling bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Audio Visual karena dianggap sesuai dengan kebutuhan klien Posbindu PTM Sebagai responden yang disesuaikan dengan karakteristik tingkat pendidikan yang kurang sehingga mereka mampu menerima pendidikan kesehatan dengan baik. Studi sebelumnya menjelaskan bahwa penggunaan *audiovisual* sebagai media pendidikan kesehatan efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat sehingga bermanfaat meningkatkan pengetahuan seseorang, khususnya pada anak-anak usia sekolah dan ibu-ibu (28). Penelitian lainnya sejalan hal tersebut didapatkan data 63 orang responden dengan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 6,95 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 9,10 dengan nilai p value didapatkan 0,001 ($<0,05$) yang menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan dengan audio visual dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Sambirejo (29). Penelitian serupa juga menginformasikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Infark Miokard Akut meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan audio visual dibuktikan dengan hasil Wilcoxon nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ (15).

Studi sebelumnya memaparkan bahwa penggunaan audio visual ini merupakan media bersifat dinamis dan bergerak, dilakukan secara visual maupun auditorial yang memudahkan penyampaian pendidikan kesehatan menjadi lebih menarik serta mudah dimengerti, sehingga peserta lebih mudah menerima informasi yang diberikan (31). Beberapa penelitian sebelumnya yang menginformasikan bahwa audio visual berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan. Studi sebelumnya menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan (*p-value* 0,037) dan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang cara menyikat gigi siswa (mean 26,04) dibandingkan dengan leaflet (mean 24,75) (32). Memperkuat pernyataan tersebut, penelitian lain juga menegaskan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan *audiovisual* memiliki pengaruh meningkatkan pengetahuan dibuktikan dengan hasil uji *mann-whitney* ($p=0,001$), dan audio visual (mean 26,60) lebih efektif dibandingkan leaflet (mean 14,40) yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan audio visual terhadap pengetahuan pelajar di SMA Negeri 2 Banguntapan tentang SADARI (33).

Pengetahuan tentang penyakit jantung koroner sebelum dan sesudah diberikan edukasi Kesehatan melalui audio visual

Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 21 responden, tidak ada (0%) responden dengan pengetahuan baik, 8 responden (38,1%) dengan pengetahuan cukup dan 13 responden (61,9%) dengan pengetahuan kurang. Data tersebut membuktikan bahwa pemahaman klien mengenai PJK masih sangat kurang. Mubarak (22), dalam bukunya menjelaskan bahwa beberapa faktor yang berkontribusi meningkatkan pengetahuan individu antara lain sumber informasi, umur, pendidikan, minat, pengalaman dan kebudayaan. Data yang ditemukan setelah melakukan pengisian kuesioner, mayoritas responden mengatakan pendidikan kesehatan telah dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas namun belum pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit jantung koroner. Sejalan dengan studi sebelumnya yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang dapat disebabkan oleh kurang terpaparnya informasi baik dari pendidikan formal maupun non formal (23). Selain kurang terpapar informasi, faktor lain yang menyebabkan rendahnya pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh mayoritas karakteristik responden dari segi pendidikan adalah tidak sekolah, yaitu 14 responden (66,7%). Hal ini menyebabkan terbatasnya kemampuan responden dalam hal membaca dan menulis. Studi sebelumnya memaparkan bahwa pengetahuan seseorang akan meningkat jika memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, karena pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang menerima dan memahami suatu informasi (24). Studi lain juga menjelaskan bahwa kewaspadaan dan pengetahuan tentang penyakit jantung akan meningkat apabila klien memiliki kualifikasi pendidikan tinggi (25).

Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui audio visual tentang penyakit jantung koroner, Kembali dilakukan pengukuran melalui pengisian kuesioner yang sama dan didapatkan data dari 21 responden, terdapat 14 responden (66,7%) yang mempunyai pengetahuan baik, 7 responden (33,3%) yang mempunyai pengetahuan cukup serta tidak terdapat (0%) responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa

terjadi peningkatan pengetahuan responden sesudah diberikan Pendidikan kesehatan melalui audio visual. Peningkatan pengetahuan tersebut didukung oleh pemateri yang menyiapkan materi dan media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan responden, dimana mayoritas responden mengalami keterbatasan dalam membaca dan menulis sehingga diberikan media pendidikan kesehatan melalui audio visual. Sebuah studi juga menegaskan bahwa peneliti harus mempersiapkan dan memahami komponen pendidikan kesehatan seperti penguasaan materi, metode edukasi, media yang digunakan, cara penyampaian materi dan sasaran edukasi termasuk dengan mengenal karakteristik responden sehingga dapat menerima pendidikan kesehatan dengan baik (26). Dalam studi lain mengungkapkan bahwa dengan kemudahan dalam mengakses informasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (23).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui media audio visual terhadap pengetahuan tentang penyakit jantung koroner

Tabel 4 dengan hasil uji bivariat menggunakan Wilcoxon didapatkan nilai $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui audio visual terhadap pengetahuan klien Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi. Penelitian terbaru yang dilakukan di Jakarta Selatan menginformasikan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan leaflet dan video terbukti meningkatkan pengetahuan tentang PJK sebagai upaya preventif (27). Namun pada studi tersebut tidak menginformasikan media apa yang paling bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Audio Visual karena dianggap sesuai dengan kebutuhan klien Posbindu PTM Sebagai responden yang disesuaikan dengan karakteristik tingkat pendidikan yang kurang sehingga mereka mampu menerima pendidikan kesehatan dengan baik. Studi sebelumnya menjelaskan bahwa penggunaan *audiovisual* sebagai media pendidikan kesehatan efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat sehingga bermanfaat meningkatkan pengetahuan seseorang, khususnya pada anak-anak usia sekolah dan ibu-ibu (28). Penelitian lainnya sejalan hal tersebut didapatkan data 63 orang responden dengan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 6,95 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 9,10 dengan nilai p value didapatkan 0,001 ($<0,05$) yang menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan dengan audio visual dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Sambirejo (29). Penelitian serupa juga menginformasikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Infark Miokard Akut meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan audio visual dibuktikan dengan hasil Wilcoxon nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ (15).

Studi sebelumnya memaparkan bahwa penggunaan audio visual ini merupakan media bersifat dinamis dan bergerak, dilakukan secara visual maupun auditorial yang memudahkan penyampaian pendidikan kesehatan menjadi lebih menarik serta mudah dimengerti, sehingga peserta lebih mudah menerima informasi yang diberikan (31). Beberapa penelitian sebelumnya yang menginformasikan bahwa audio visual berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan. Studi sebelumnya menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan (*p-value* 0,037) dan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang cara menyikat gigi siswa (mean 26,04) dibandingkan dengan leaflet (mean 24,75) (32). Memperkuat pernyataan tersebut, penelitian lain juga menegaskan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan *audiovisual memiliki pengaruh meningkatkan pengetahuan dibuktikan dengan hasil uji mann-whitney* ($p=0,001$), dan audio visual (mean 26,60) lebih efektif dibandingkan leaflet (mean 14,40) yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan audio visual terhadap pengetahuan pelajar di SMA Negeri 2 Banguntapan tentang SADARI (33).

KESIMPULAN

Hasil penelitian terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Audio Visual terhadap pengetahuan Klien Posbindu PTM di UPTD Puskesmas Tambelang. Penelitian selanjutnya terutama pada tenaga kesehatan disarankan untuk menggunakan media audio visual tersebut dalam melaksanakan pendidikan kesehatan khususnya pada responden yang mayoritas memiliki keterbatasan dalam hal membaca dan menulis dengan tingkat pendidikan yang rendah. Penerapan pendidikan kesehatan melalui audio visual lebih efektif kepada masyarakat karena kebanyakan sudah mempunyai handphone yang terhubung ke internet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Pihak UPTD Puskesmas Tambelang Bekasi, Klien Posbindu PTM yang bersedia menjadi responden penelitian serta semua rekan yang terlibat dan memberikan kontribusi untuk penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung kami ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Cardiovascular Diseases 2022. Available: https://www.who.int/health-topics/cardiovascular-diseases#tab=tab_1
2. British Heart Foundation. Global Heart And Circulatory Diseases Factsheet 2022. Available: <https://www.bhf.org.uk/-/media/files/research/heart-statistics/bhf-cvd-statistics-global-factsheet.pdf>
3. Kemenkes RI. Penyakit Jantung Koroner (PJK) 2021. Available: <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic/yuk-kenali-apa-itu-penyakit-jantung-koroner-pjk>
4. British Heart Foundation. Global Heart And Circulatory Diseases Factsheet 2024. Available: <https://www.bhf.org.uk/-/media/files/for-professionals/research/heart-statistics/bhf-cvd-statistics-global-factsheet.pdf?rev=e61c05db17e9439a8c2e4720f6ca0a19&hash=6350DE1B2A19D939431D876311077C7B>
5. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Available: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
6. Shahjehan RD, Bhutta BS. Coronary Artery Disease. Statperals Publishing; 2024. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK564304/>
7. Knuuti J, Wijns W, Saraste A, Capodanno, D. 2019 ESC Guidelines For The Diagnosis And Management Of Chronic Coronary Syndromes. *European Heart Journal* 2020; 41(3):407–477.
8. Ghani L, Susilawati MD, Novriani, H. Faktor Risiko Dominan Penyakit Jantung Koroner Di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan* 2016; 44(3):153–164.
9. Budiman AR. Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2018.
10. Jamal A, Phillips E, Gentzke AS, Homa DM, Babb SD, King BA, Neff LJ. Current Cigarette Smoking Among Adults - United States, 2016. *Morbidity and Mortality Weekly Report* 2018;67(2):53-59.
11. Indahsari NK, Masfufatun M, Herliani, O. Edukasi dan Pelayanan Kesehatan tentang Pemeriksaan Kadar Kolesterol dan Glukosa Darah Terkait Pencegahan Penyakit Jantung Koroner dan Diabetes Melitus di SMA Ta'miriyah Surabaya. *Jurnal Abdidas* 2022; 3(6): 1009–1014. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.709>
12. Rosidawati, Suryati ES, Nuraini N, Agustina. Pengaruh Edukasi Multimedia Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Keluarga Dalam Deteksi Dini Faktor Resiko Penyakit Jantung Koroner Di Kec. Cakung Jakarta Timur. *Journal of Biology Education, Science & Technology* 2023; 6(2): 731–737.
13. Tedyanto NM, Bardosono S, Nasrun MW. Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Terkait Penyakit Jantung Koroner Dalam Kelompok Dewasa Dan Remaja Di Jakarta Pada Tahun 2012. *Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia* 2014. Available: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20385536&lokasi=lokal>
14. Tarawan VM, Lesmana R, Gunawan H, Gunadi JW. Gambaran pengetahuan pencegahan penyakit jantung koroner pada warga dusun III Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2020; 4(10): 10-14.
15. Widaryati, Andriyani RI. Efektifitas Media Audiovisual terhadap pengetahuan masyarakat tentang penyakit infark miokard akut. *The Indonesian Journal of Health Promotion* 2023; 6(4): 720-726.
16. Dwinggimawati MS. Efektifitas Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual terhadap Perubahan Pengetahuan tentang Diet Rendah Garam pada Penderita Hipertensi. *Nursing, Medical and Science Journal* 2022; 1(2): 74-79.
17. Daryani I, Suciana F, Rusminingsih E. Effect of Health Education using Audiovisual on Knowledge of Osteoporosis Prevention in Elderly. *Jourma; of Physics* 2019; 1179: 1-5.
18. Kemenkes RI. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia dan Posbindu PTM Terintegrasi 2021. Available: <https://repository.kemkes.go.id/book/62>
19. Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
20. Wagner J, Lacey K, Chyun D, Abbott G. Development of a Questionnaire to Measure Heart Disease Risk Knowledge in People with Diabetes: The Heart Disease Fact Questionnaire. *Patient and Counseling* 2005; 58: 82-87.
21. Angosta AD, Speck KE. Assessment of heart disease knowledge and risk factors among first-generation Filipino Americans residing in Southern Nevada : A cross-sectional survey. 2014; 2(2): 23–132.
22. Mubarak LQ. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Salemba Medika; 2016.
23. Willi F. 2016. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga berusia 20-24 Tahun di Kecamatan Medan Tuntungan.

24. Damayanti M, Sofyan O. Hubungan tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik* 2021; 18(2): 220-226.
25. Ammouri, A. A., & Et al. (2018). Risk Knowledge and Awareness of Coronary Heart Disease, and Health Promotion Behaviors Among Adults in Oman. *Research and Theory for Nursing Practice: An International Journal*, 32(1), 46–62. <https://doi.org/10.1891/0000-000Y.32.1.46>
26. Sepriana C, Febiyanti S, Adawiyah R, Adhi IGM. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan Pada Pengrajin Sarung Tenun di Desa Leu Bima. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 2022; 8(2): 122-128.
27. Subiyanto I, Hayati T, Syam FS, Putri TS, Maylina V, Ningsih WB, Iksan RR. Efektifitas Edukasi Penyakit Jantung Koroner Dalam Upaya Prefentif di RW 01 Pejaten Timur Jakarta Selatan. *Malahayati Health Student Journal* 2024; 4(5): 1853-1862.
28. Munayarokh M, Herawati T, Idhayanti RI, Nikmawati N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tablet Fe. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan* 2022; 2(1): 18–24.
29. Novrianti E, Ikhsan, Rahmawati S. Pengaruh Edukasi melalui Audio Visual terhadap Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Sambirejo. *Jurnal Mitra Rafflesia* 2022; 14(2).
30. Windasari TS, Sofyan H. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* 2022; 21(1): 1–13.
31. Jatmika SED, Maulana M, Kuntoro, Martini S. *Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: K-Media; 2019.
32. Koch NM, Fione VR, Maramis JL, Pasambuna J. Perbandingan Media Leaflet dan Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Menyikat Gigi Siswa. *Journal of Dental Hygiene and Therapy* 2024; 5(1): 80-86.
33. Janah NM, Timiyatun E. Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet dan Audio Visual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Keperawatan Terpadu* 2020; 2(2): 80-90.